
Potret Sejarah Pendidikan Perempuan: Studi Tentang Pendidikan Perempuan di Indonesia

Fitriani^{1*}, Anisah Fitri Melenia²

^{1,2}Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H Nasution No. 105, Cibiru, Kota Bandung, Indonesia

*Email: fitriuinsgd5@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potret sejarah pendidikan perempuan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi pustaka dengan metode sejarah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia perspektif para tokoh pejuang pendidikan perempuan di Indonesia memandang bahwa pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting, menjadi salah satu jalan yang tepat untuk mengangkat derajat kaum perempuan, serta menjadi suatu alat yang digunakan untuk membuka pikiran masyarakat ke arah modernitas dan suatu langkah menuju peradaban yang maju. Bahkan perlahan mengubah pandangan bahwa kaum perempuan juga manusia yang memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki, bahkan menjadi seseorang yang terhormat dan mulia.

Kata kunci: Indonesia, Islam, Masa Jahiliyah, Pendidikan Perempuan, Sejarah

Abstract

The purpose of this research is to find out the historical portrait of women's education in Indonesia. This research uses a qualitative approach of literature study type with historical method. Based on the results of the research, it can be concluded that education in Indonesia from the perspective of women education fighters in Indonesia views that education is very important, is one of the right ways to raise the status of women, and is a tool used to open people's minds towards modernity and a step towards an advanced civilization. Even slowly changing the view that women are also human beings who have equal rights and obligations with men, even becoming someone honorable and noble.

Keywords: History, Indonesia, Islam, Jahiliyah Period, Women's Education

1. PENDAHULUAN

Perempuan seringkali dianggap sebagai kelompok kelas kedua, bahkan kedudukan perempuan dalam masyarakat kerap kali dianggap lemah dan rendah, sehingga dianggap menjadi salah satu faktor penghambat dalam aspek pekerjaan dan kehidupan bermasyarakat (H. Hidayati, 2020). Bahkan perlakuan terhadap perempuan sebelum Islam datang tidak diterima, terintimidasi, selalu tertindas, termarginalkan (Zulfikar, 2020: 192). Hal ini disebabkan karena hampir seluruh pola pikir manusia masih berkuat pada perbedaan hak antar kaum laki-laki dan perempuan (D. A. L. Hidayati & Mufti, 2018).

Sejarah mengatakan bahwa dunia seperti dikuasai laki-laki, ironisnya pengukuhan itu dilakukan mengatasnamakan budaya dan peradaban bahkan agama dan moral (Supriyadi, 2018). Kerap kali pola pikir tersebut membuat pembagian kekuasaan yang timpang antara kaum laki-laki

dibandingkan perempuan. Kenyataan ini kemudian menciptakan sebuah kondisi sosial yang tidak ideal, di mana kekuasaan digunakan secara berlebihan oleh pihak laki-laki dalam memenuhi hak dari perempuan. Perilaku inilah yang kemudian mendorong munculnya diskriminasi terhadap perempuan, sehingga menyebabkan merosotnya kemajuan perempuan (D. A. L. Hidayati & Muffi, 2018).

Sejatinya hal tersebut bertentangan dengan spirit Islam yang dibawa oleh Rasulullah, salah satunya yaitu mengangkat dan memuliakan perempuan (Supriyadi, 2018). Hadirnya Islam membawa dampak yang sangat signifikan terhadap perempuan, utamanya dalam bidang pendidikan. Dalam Islam, tidak ada batasan yang melebihkan laki-laki dalam menempuh pendidikan terhadap perempuan (Nasution et al., 2022). Bahkan menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban dalam Islam. Oleh karenanya, pendidikan merupakan hak semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan (Mahfud, 2018: 24). Hal tersebut tergambar dalam beberapa Undang-undang Republik Indonesia dan beberapa Undang-undang Internasional yang sangat peduli pada-hak-hak perempuan, utamanya pendidikan (Mahfud, 2018). Pemenuhan hak pendidikan sudah diatur dalam pasal 49 Undang-undang No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak bahwa negara, pemerintahan, pemerintah daerah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan, hal tersebut juga akan berpengaruh pada baik atau rusaknya sebuah negara. Dengan demikian, para generasi perempuan diharapkan mengetahui bagaimana potret sejarah pendidikan perempuan di Indonesia.

Secara umum penelitian ini bermula dari kajian literatur tentang pendidikan perempuan yang penulis temukan. Beberapa di antaranya adalah penelitian Hidayati (2020), yang membahas tentang peran Nabi yang hadir di tengah tradisi Arab yang memandang perempuan sebagai kelas kelas dua, namun beliau menempatkan kedudukan perempuan pada proporsinya dan mengikis habis kegelapan yang dialami perempuan pada masa pra-Islam (H. Hidayati, 2020), kemudian penelitian Supriyadi (2018), yang menjelaskan tentang perempuan dalam timbangan al-Qur'an dan sunnah, studi wacana perempuan dalam perspektif pendidikan Islam, dan penelitian Furoidah (2019) tentang Rahmah el-Yunusiyah yang merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam perempuan pertama di Indonesia dan tokoh perjuangan selama revolusi konflik. Ketiga penelitian tersebut telah ditulis dengan sangat baik, hanya saja belakangan ini perempuan kerap kali menjadi isu yang hangat diperbincangkan, tidak terkecuali tentang pendidikan perempuan. Dengan demikian, tulisan ini hadir untuk melengkapi kekurangan studi literatur yang telah penulis sebutkan. Setidaknya pertanyaan yang diajukan di sini adalah bagaimana potret sejarah pendidikan perempuan di Indonesia. Secara tidak langsung tujuan utama penelitian ini adalah mengungkap seluruh informasi terkait potret sejarah pendidikan perempuan di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis studi pustaka dengan metode sejarah. Metode ini digunakan untuk menggali terkait pendidikan perempuan di Indonesia melalui berbagai literatur review baik dari buku ataupun jurnal. Adapun tahapannya ialah melalui tahap pengumpulan data, yaitu berupa fakta-fakta yang telah terekonstruksi dalam karya-karya sebelumnya. Selanjutnya, tahap verifikasi data yaitu tahap pengujian data dan sumber. Lalu tahap interpretasi yaitu menganalisis dokumen (sumber) dan data historis yang diverifikasi. Oleh karenanya, melalui interpretasi tersebut dilakukan dengan menganalisis (menggambarkan dan menggabungkan data atau materi sejarah (Amaludin & Huda, 2023)(Pramudawardhani & Estiana, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Potret pendidikan sebelum abad ke-20 di Indonesia penuh dengan kegelapan. Penindasan etnis perempuan ini merupakan penindasan terpanjang sepanjang sejarah. Lebih lama dari pada penindasan kulit hitam di Asia-Afrika. Penindasan etnis warna kulit lebih diuntungkan karena banyak orang simpati dan mendukung perjuangan persamaan hak untuk semua jenis manusia tanpa dibedakan warna kulit. Perjuangan Apartheid Nelson Mandela misalnya, banyak mendapatkan simpati dunia bahkan diberi bantuan konkret untuk perjuangan tersebut. Sesungguhnya berbeda dengan perjuangan etnis perempuan. Penindasan ini cenderung dipelihara. Sayangnya tidak semua kaum perempuan memahami dan mengetahui penindasan tersebut (Takunas, 2018).

Pada masa awal kolonial Belanda bahwa keadaan dan kedudukan perempuan Indonesia waktu itu sangat terbelakang, karena adat istiadat yang membelenggu, kurangnya pendidikan dan pengajaran, kesewenang-wenangan dalam perkawinan, dan sebagainya. Hal tersebut merupakan akibat dari sistem penjajahan yang menindas dan menghambat kemajuan. Beberapa perintis perempuan menyadari bahwa hanya dengan jalan pendidikan, kedudukan dan peran perempuan dapat ditingkatkan dalam keluarga dan masyarakat. Kartini misalnya, menganjurkan emansipasi perempuan melalui pendidikan, agar perempuan cakap melaksanakan perannya sebagai ibu rumah tangga dan pendidik pertama. Dewi Sartika, Rohana Kudus, Nyai Dahlan, Rahmah el Yunusiyah adalah pelopor pendidikan perempuan (Takunas, 2018).

Pendidikan sekolah yang dilaksanakan pemerintah kolonial Belanda menjelang abad ke 19 yang diskriminatif atau hanya untuk keturunan golongan ningrat, pada mulanya memang dimaksudkan supaya lulusannya dapat mengisi tenaga-tenaga administrasi dan teknisi-teknisi tingkat bawah pada berbagai instansi pemerintah dan perusahaan swasta kolonial. Hal inilah yang membentuk opini masyarakat kalau sekolah itu bekerja. Dengan kata lain sekolah untuk dapat pekerjaan, bekerja itu di luar rumah dan yang bekerja adalah laki-laki. Ketika perempuan bersekolah tujuannya agar dapat bekerja di sektor publik yang selama ini didominasi oleh kaum laki-laki. Tetapi ternyata laki-laki atau perempuan yang berkesempatan untuk sekolah tidak hanya berhasil menjadi pegawai atau praktisi saja, namun banyak di antara mereka yang sangat kritis dan mengecam struktur ekonomi dan politik kolonialisme yang timpang dan eksploitatif. Mereka yang kritis inilah yang kemudian menjadi pemimpin bangsa yang membawa rakyat Indonesia ke gerbang kemerdekaan (Takunas, 2018).

Setelah abad ke-20 mulai adanya sedikit perubahan terhadap pendidikan perempuan, dan pemerintahan kolonial berupaya untuk memperoleh kemajuan. Kemajuan berarti hilangnya hambatan-hambatan agar mendapat kesempatan mengembangkan jiwanya, mendapat pendidikan sekolah dan bekerja di luar rumah tangga dalam bidang-bidang yang sesuai dengan bakatnya. Cara hidup demikian dianggap lebih bermanfaat dan lebih sesuai dengan cita-cita perikemanusiaan dan keadilan dari pada sistem tradisional yang membatasi lingkungan hidup para perempuan. Diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi pribumi, bahkan diadakan sekolah-sekolah khusus untuk perempuan. Terutama bagi golongan priyayi diberi kesempatan bersekolah. Mereka mendapat pendidikan di sekolah guru dan sekolah rumah tangga (Takunas, 2018).

Sebenarnya pada permulaan tahun 1900, sebelum R.A. Kartini, sudah ada perempuan di kalangan bangsawan yang giat dalam usaha memajukan perempuan tetapi hanya dalam lingkungan kecil. Mereka berusaha memperoleh pendidikan Barat. Hal ini terjadi di kalangan raja-raja di Jawa tampak di kraton Paku Alam di Yogyakarta. Di antara mereka banyak dari golongan muda yang belajar di sekolah Belanda dengan maksud supaya kemudian dapat bekerja di berbagai lapangan. Pelopor-pelopor perempuan ini lebih mengutamakan pendidikan. Karena pendidikan akan menambah kesadaran dan mengembangkan kemampuan yang dapat berguna untuk kemajuan masyarakat. Bukan lagi pendidikan yang dilakukan dalam kalangan keluarga saja mengenai sopan santun, sikap hidup, dan kerumahtanggaan, melainkan pendidikan sekolah dengan pelajaran yang lebih luas. Yang pertama-tama yang mendapat perhatiannya ialah pendidikan anak perempuan kalangan bangsawan, karena diharapkan mereka dapat memberi contoh kepada rakyat umumnya karena di masa itu sikap bangsawan selanjutnya diikuti oleh rakyat (Takunas, 2018).

Dalam permulaan abad ke 20 lambat laun makin banyak perempuan yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan sekolah. Pandangan bahwa kaum perempuan harus diberi pendidikan sekolah dan mendapat kedudukan yang lebih baik dalam masyarakat makin meluas. Kartini mulai membuka sekolahnya di rumah sendiri. Hal ini banyak juga dijalankan oleh kalangan bangsawan lainnya. Dewi Sartika mengepalai sekolah perempuan di Bandung tahun 1904, selanjutnya sekolah ini dikelola oleh sebuah panitia yang disebut "Vereniging Kaoetaman Istri". Atas usaha pihak pribumi didirikan sekolah "Kaoetaman Istri Minangkabau" di Padang Panjang (diprakarsai oleh seorang lulusan sekolah "Kaoetaman Istri di Jawa Barat) dan sekolah "Kerajinan Amai Setia" di kota Gedang. Banyak keterampilan kerumahtanggaan yang diajarkan di sekolah- sekolah ini (Takunas, 2018).

Berikut beberapa pelopor pendidikan perempuan di Indonesia.

a. Raden Ajeng Kartini

1) Biografi Raden Ajeng Kartini

Raden Ajeng Kartini lahir di Jepara, Jawa Tengah pada 21 April 1879 atau 28 Rabi'ul Akhir tahun Jawa 1808. Ia lahir dari sepasang suami istri bernama Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat dan M.A. Ngasirah. Pada saat Kartini lahir, ia sudah memiliki "darah biru" dan juga "darah pesantren". Ayah Kartini, atau yang sering dipanggil Sosroningrat merupakan seorang bupati yang berpendidikan tinggi. Beliau merupakan orang yang pandai menulis dan pandai dalam bahasa Belanda. Dan ibunya, Ngasirah merupakan seorang anak dari Nyai Hajja Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono, dimana beliau merupakan seorang pengajar agama di Teluwakur, Jepara. Karena itu, Kartini memiliki hak untuk menggunakan gelar Raden Ajeng yang merupakan gelar kebangsawanan. R.A Kartini merupakan anak kelima dari kesebelas saudaranya, baik kandung maupun tiri. Kartini merupakan anak perempuan paling tua diantara saudara-saudara kandungnya. Kakak R.A Kartini, Sosrokartono merupakan orang yang pandai dalam bidang bahasa. Kartini bersekolah sampai usia 12 tahun di ELS (*Europese Lagere School*) yang merupakan sekolah yang didirikan untuk orang-orang Belanda dan Bangsawan (Pratiwi & Hudaidah, 2021).

Pada saat berusia 12 tahun, Kartini mengalami masa pingitan. Masa pingitan itu merupakan salah satu tradisi di kalangan tertentu dimana seorang gadis remaja tidak diperbolehkan untuk keluar rumah dalam waktu yang telah ditentukan. Selama masa pingitan, Kartini menghabiskan waktunya dengan membaca majalah-majalah dan buku-buku Bahasa Belanda, Kartini juga

berkomunikasi melalui surat dengan teman-temannya dari Eropa. Setelah mengalami masa pingitan selama kurang lebih 4 tahun, Kartini memperoleh kebebasannya kembali, yaitu kebebasan yang tidak didapatkan setelah ia meninggalkan bangku sekolah. Sejak saat itulah, Kartini melakukan beberapa perubahan dalam kebiasaan pergaulan dengan adik-adiknya. Mereka tidak kaku lagi dalam bergaul dan adik-adiknya tidak perlu berjongkok untuk menyembah dan sebagainya (Pratiwi & Hudaidah, 2021).

Bertepatan pada 8 November 1903 Kartini menikah dengan Bupati Rembang Raden Adipati Djojo Adiningrat serta setelah itu mengikuti suaminya ke Rembang. Kartini menerima pinangan dan menikah sebab suaminya yaitu R.M. Joyohadiningrat pernah menempuh pendidikan di Belanda serta sangat menunjang cita-cita Kartini untuk mendirikan sekolah perempuan. Pada 13 September 1904, Kartini melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Susalit. Tetapi, 4 hari sehabis melahirkan Susalit, tepatnya pada tanggal 17 september, Kartini menghembuskan napas terakhirnya pada umur 25 tahun (Pratiwi & Hudaidah, 2021).

Pemikiran Raden Ajeng Kartini mengenai pendidikan perempuan terdapat pada buku yang ia tulis. Buku yang Kartini tulis berjudul Habis Gelap Terbitlah Terang (*Door Duisternis Tot Lieht*). Di dalam buku ini, Kartini menuliskan tentang keinginannya untuk memperjuangkan kaum wanita pada saat itu agar mendapatkan pendidikan yang layak (Pratiwi & Hudaidah, 2021).

2) Konsep Pendidikan Perempuan Kartini

Pendidikan bagi Kartini merupakan suatu alat yang digunakan untuk membuka pikiran masyarakat ke arah modernitas. Suatu langkah menuju peradaban yang maju, dimana laki-laki dan perempuan saling bekerjasama untuk membangun bangsa. Persamaan pendidikan merupakan salah satu bentuk kebebasan kepada perempuan. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk berdiri sendiri, menjadi perempuan yang mandiri, menjadi perempuan yang tidak bergantung pada orang lain.

Tujuan pendidikan perempuan Kartini adalah menjadikan perempuan sebagai perempuan yang cerdas dan berbudi, yang cakap dan baik, yang sadar akan panggilan budinya, sanggup menjalankan kewajibannya yang besar dalam masyarakat. Agar dalam masyarakat menjadi ibu yang baik, pendidik yang bijaksana, pengatur rumah tangga yang mampu memegang keuangan, serta pembantu yang baik bagi siapapun yang memerlukan bantuan (Muthoifin et al., 2017).

Pendidik di sekolah yang disebut guru, harus memosisikan dirinya sebagai ibu dari anak didiknya. Jangan sampai, seorang guru yang dikenal hanya karena telah memberikan ilmu pengetahuan semata, melainkan juga seorang guru yang memiliki kedekatan emosional yang penuh kasih sayang kepada anak didiknya sehingga dapat membentuk budi pekerti. Pendidikan budi pekerti tidak hanya diberikan kepada anak-anak, melainkan pula orang dewasa. Metode –metode yang digunakan dapat berupa bacaan-bacaan yang memikat hati, nyanyian, dongeng, mainan yang dapat memberikan didikan kepada anak didik. Materi yang diajarkan berupa ilmu pengetahuan umum membaca dan menulis, pendidikan kejuruan bagi perempuan seperti menjahit, merenda, seni, memasak, pendidikan kesehatan, pendidikan rumah tangga, dan diberikan pula pendidikan budi pekerti. Diajarkan pula penguasaan bahasa Belanda dalam setiap aktivitas pembelajaran baik membaca ataupun menulis (Muthoifin et al., 2017).

3) Praktik Pendidikan Perempuan di Sekolah Kartini Semarang

Sekolah Kartini pertama kali dibuka Oleh Kartini dan Rukmini pada tahun 1903. Mula-mula muridnya hanya 9 orang, sedikit demi sedikit muridnya bertambah. Materi yang diajarkan berupa membaca, menulis, menjahit, merenda, dan sebagainya seperti konsep pendidikan yang digagas Kartini tanpa melibatkan kurikulum pemerintah, karena tujuan Kartini bukan hanya memberikan pendidikan umum saja melainkan pula pendidikan budi pekerti. Sekolah Kartini juga di buka di Rembang setelah Kartini menikah dan mengikuti suaminya. Namun, pada akhirnya sekolah Kartini harus dibubarkan karena kekurangan dana finansial. Setelah wafatnya Kartini, diadakan pengumpulan dana Kartini yang digunakan untuk membangun sekolah Kartini seperti yang dicita-citakan olehnya. Sehingga pada tahun 1913 didirikanlah sekolah Kartini pertama di Semarang dan Jakarta, kemudian disusul sekolah Kartini di beberapa daerah lain. Hingga saat ini, sekolah Kartini tetap eksis salah satunya yaitu sekolah Kartini pertama di Semarang yang sekarang berganti nama menjadi SD Sarirejo Kartini Semarang. Di bawah ini dipaparkan tentang hasil analisis perbandingan konsep pendidikan perempuan Kartini dan praktik pendidikan perempuan pada sekolah Kartini.

Gagasan Kartini tentang pendidikan perempuan merupakan wujud kepekaannya terhadap masalah sosial yang telah menjadi virus dan bersarang dalam tubuh masyarakat bumiputra yang berwujud tata hidup feodalisme. Perjuangan Kartini untuk mengangkat pendidikan perempuan sejajar dengan laki-laki memiliki kesesuaian dengan pendidikan Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dibaca pada table dibawah ini.

Tabel 1. Gagasan Pendidikan Kartini dan Pendidikan Islam

No.	Jenis	Pendidikan Kartini	Pendidikan Islam
1	Kedudukan Perempuan	Kartini memperjuangkan emansipasi untuk mensejajarkan kedudukan perempuan dengan laki-laki, sehingga perempuan dapat menjadi partner berjuang laki-laki untuk membangun peradaban bangsa yang lebih baik	Berdasar QS. al-Hujurat: 13 maka kedudukan antara perempuan dan laki-laki sama di mata Allah kecuali ketakwaan. Dan berdasar QS. an-Nisa: 34 masing- masing gender diletakkan Allah atas sebagian yang lain, sesuai peran dan fungsinya.
2	Tujuan Pendidikan Perempuan	Menjadikan sebagai perempuan yang cakap yang baik, yang mampu dan terampil menjalankan kewajibannya dalam keluarga dan masyarakat menuju peradaban yang maju yaitu akhlak dan keagungan jiwa kepada Allah swt.	Menjadikan umat manusia sebagai insan kamil yang mampu menjalankan tugasnya sebagai manusia seutuhnya, yang sadar akan hakikat dirinya sebagai hamb Allah swt. Pendidikan perempuan bertujuan menjadikan perempuan sebagai perempuan seutuhnya yang memiliki kewajiban sebagai khalifah

3	Peran Pendidikan Perempuan	Perempuan memiliki 2 peran yaitu dalam keluarga yang tidak melupakan kodratnya sebagai seorang istri dan ibu, dan dalam masyarakat sebagai pembawa peradaban. Dan hanya perempuan terdidiklah yang sanggup menjalankan kedua peran itu dengan baik.	Dalam keluarga perempuan terdidik mampu menciptakan generasi muslim yang kuat dan membentuk keluarga sakinah. Dan dalam masyarakat, perempuan terdidik akan menciptakan lingkungan yang sehat berlandaskan Al-Quran dan as-Sunah.
---	----------------------------	---	---

Pandangan Kartini tentang agama sangat universal. Kartini melihat bukan dari sudut pandang Islam itu sendiri, namun dari kacamata di luar Islam yang melihat agama sebagai suatu kepercayaan umum yang dianut oleh seluruh umat manusia. Masyarakat Islam pada zaman Kartini adalah masyarakat Islam yang memiliki pemahaman dangkal tentang Islam itu sendiri, karena belum banyak yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Bahkan Al-Quran yang merupakan pedoman hidup umat manusia tidak boleh diterjemahkan dan sedikit orang mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Berdasar refleksi kritis Kartini tentang Islam memberikan pemahaman kepada lapisan masyarakat untuk memaknai ajaran Islam secara komprehensif. Islam mulai dimaknai secara lebih dalam, Al-Quran bukan hanya diajarkan cara membacanya saja yang kerap menimbulkan kebosanan kepada penganutnya, namun Al-Quran mulai dipahami beserta makna yang terkandung di dalamnya.

Meskipun Kartini memiliki pemahaman agama yang terbatas, Kartini meyakini bahwa agama memiliki peran yang besar bagi masyarakat dan peradaban manusia. Kartini memang tidak secara eksplisit menyatakan dengan jelas pentingnya agama dalam pendidikan dalam surat-suratnya, namun pemahaman Kartini yang semakin mendalam tentang agama memberikan sebuah pandangan bahwa dasar dari pendidikan seorang anak adalah agama yang baik, yang pertama kali diberikan oleh seorang ibu kepada anak dalam produk perangai dan budi pekerti.

Sekolah Kartini juga tidak melupakan materi agama. Agama dijadikan sebagai materi dasar untuk memahami ilmu pengetahuan yang lainnya. Kartini menekankan penguasaan agama sangat penting. Al-Quran bukan hanya untuk dibaca saja, melainkan juga dipahami maknanya untuk menjawab setiap persoalan zaman (Muthoifin et al., 2017).

Sekolah-sekolah Kartini mencapai perkembangan yang cukup signifikan untuk memberikan pemahaman pentingnya pendidikan bagi perempuan, sehingga setelah wafatnya, banyak didirikan sekolah-sekolah perempuan serupa sekolah Kartini di berbagai wilayah seperti Ambon, Makassar, Aceh, Medan, dan lain-lain. Bahkan di Padang telah didirikan sekolah Islam modern yang memberikan pendidikan kepada laki-laki maupun perempuan. Pemikiran-pemikiran dan praktik pendidikan perempuan kepada masyarakat bumiputra merupakan sebuah stimulan tumbuhnya pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik, khususnya dalam pendidikan Islam. Seperti yang telah dikemukakan di atas, pendidikan Islam masa Kartini dan masa sebelumnya belum dipahami secara dalam. Kekritisannya Kartini tentang Islam memberikan kesadaran kepada para ulama untuk meningkatkan pemahaman Islam kepada masyarakat dengan konsep pendidikan yang jelas, sehingga masa setelah Kartini kurang dari sepuluh tahun, pendidikan Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Setelah wafatnya Kartini, banyak sekolah-sekolah Islam didirikan, bukan hanya terbuka untuk anak laki-laki saja namun juga anak perempuan. Selain itu, banyak pula didirikan sekolah-sekolah perempuan, khususnya pesantren untuk putri-putri di beberapa wilayah. Juga mulai tumbuhnya golongan-golongan pergerakan Islam yang memiliki pemikiran dan orientasi untuk mengembangkan pendidikan Islam yang progresif dan berkemajuan. Hingga saat ini pendidikan Islam terus mengalami perkembangan-perkembangan yang sangat pesat menuju pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman (Muthoifin et al., 2017).

b. Rahmah el Yunusiah

1) Biografi Rahmah El-Yunusiah

Rahmah el-Yunusiah, H. Dilahirkan pada tanggal 26 oktober 1900 (1 rajab 1318 H) dipadang panjang, sumatra barat. Ia putri bungsu dari keluarga Syekh M. Yunus dengan Rafi'ah. Ia dilahirkan dari keluarga yang berlatar belakang pendidikan agama yang kuat. Bahkan, bukan saja berpendidikan, keluarganya adalah tokoh-tokoh pendidikan dan masyarakat. Ayahnya, Syekh M. Yunus adalah seorang ulama dan pernah menjabat *qadi* di Pandai Sikat, Padang Panjang. Sedangkan kakeknya, Imanuddin, seorang ahli ilmu falak dan pemimpin tarekat Naqsabandiyah. Rahmah El-Yunusiah mempunyai lima orang saudara. Kakaknya yang tertua bernama Zaenuddin Labai El-Yunusi (1890-1924), seorang ulama muda, pendiri Diniyah School (1915) untuk putra dan putri yang memakai system dan pelajaran modern. Dialah yang membuka mata pandangan Rahmah El-Yunusiah. Walaupun ayahnya seorang ulama, Rahmah tidak banyak mendapat pendidikan dari ayahnya karena sewaktu ia masih kanak-kanak ayahnya meninggal dunia. Ia dibesarkan oleh ibu dan kakak-kakaknya yang telah berumah tangga (Furoidah, 2019).

Dalam usia 16 tahun, Rahmah dinikahkan dengan seorang ulama muda berpikiran maju bernama H. Baharuddin Lathif. Setelah perkawinannya berlangsung selama enam tahun, atas kehendak kedua belah pihak, terjadilah perceraian tanpa memperoleh anak. Sejak itu ia hanya mencurahkan perhatian dan tenaganya dalam berbagai kegiatan masyarakat. Ia bukan saja berjuang dan menjadi tokoh pendidikan wanita, tetapi juga menjadi tokoh perjuangan wanita pada masa revolusi fisik. Misalnya, pengorganisasia TKR (Tentara Keamanan Rakyat) yang para anggotanya diambil dari laskar Gygun. Selain itu, Rahmah pun sempat mengorganisasi pemuda guna menyusun kekuatan gerilnya. Akhirnya, tokoh wanita ini wafat pada 26 Februari 1969 (9 zulhijjah 1388 H) di Padang Panjang.

2) Lembaga Pendidikan (Diniyah Putri) dan Perkembangannya

Keyakinan Rahmah akan peranan pendidikan sebagai salah satu jalan yang tepat untuk mengangkat derajat kaum perempuan telah dimilikinya sejak ia masih remaja. Oleh karena itu, Rahmah berkeinginan untuk mendirikan perguruan agama khusus untuk perempuan. Pada hari kamis tanggal 1 November 1923 diresmikan sekolah itu dengan nama al-Madrasah al-Diniyah li al-Banat. Untuk menarik perhatian masyarakat terutama kaum ibu, intelektual, dan golongan yang sangat kuat memegang tradisi lama, perguruan yang baru didirikan ini dinamakan pula dengan Diniyah School Poetri. Ketiga macam yang tidak sama ini, kata Aminuddin Rasyad melambangkan adanya unsur agama, pengetahuan, dan kepribadian bangsa karena diambil dari istilah agama, bahasa Belanda dan kata Indonesia (Furoidah, 2019).

Pada permulaan berdirinya perguruan ini, murid-muridnya yang terdaftar adalah 71 orang dan sebagian besar terdiri dari kaum wanita yang sudah berkeluarga. Cara belajar sangat sederhana. Perguruan ini mengambil tempat disalah satu ruangan Masjid Pasar Usang, murid-murid duduk dilantai sambil mengelilingi guru menghadap sebuah meja kecil. Kurikulum yang dipergunakan juga sangat sederhana, yaitu pengetahuan agama dan bahasa arab ditambah dengan pengetahuan umum yang praktis dan menjahit. Guru-gurunya ada empat; Rahmah merangkap sebagai pemimpin, Darwisah, Nasisah, dan Djawena Basyir.

Pada tahun 1924 perguruan ini dipindahkan ketempat yang baru, dengan menyewa rumah bertingkat dua yang berlokasi di Pasar Usang Padang Panjang. Sejak itu perguruan ini dilengkapi dengan bangku, meja, dan papan tulis. Anak-anak yang belum berumah tangga diharuskan tinggal di asramayang disediakan pada tingkat dua. Karena perhatian masyarakat bertambah besar terhadap perguruan ini dengan banyaknya murid-murid yang datang dari luar Kota Padang Panjang, pada awal tahun 1926 dibangun sebuah gedung yang lengkap dengan asramanya. Akan tetapi, sebelum gedung itu berumur satu tahun, pada tanggal 28 Januari 1926, gempa bumi menimpah Kota Padang Panjang sehingga gedung yang baru itu ikut hancur. Setelah 45 hari gempa, ia bersama majelis guru dan dibantu oleh murid-murid thawalib (100% putra) kembali gotong-royong mendirikan beberapa rumah bambu dengan atap rumbia dan berlantaikan tanah. Rumah bambu ini dijadikan rumah darurat untuk memulai lagi kegiatan perguruannya. Pada tahun 1927 Rahmah pergi ke Sumatera untuk mengumpulkan dana guna membangun sebuah gedung permanen yang baru. Gedung ini selesai pada tahun berikutnya. Sesuai dengan tingkat kebutuhan, perguruan ini terus-menerus mengalami penyempurnaan, baik fisik, jenis lembaga pendidikan, maupun kurikulum (Furoidah, 2019).

Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang, sebuah perguruan perempuan pertama di bumi Indonesia yang menjadi rangkaian sejarah pendidikan nasional. Diniyah Putri adalah tahap yang paling menentukan dalam sejarah gerakan perempuan Indonesia. Rahmah mendirikan sekolahnya ketika gerakan reformisme Islam yang dilancarkan oleh kaum muda masih menjadi-jadi dan di saat semangat perempuan bersekolah modern masih terhalang oleh sikap ambivalensi adat dan agama. Rahmah mendirikan sekolah agama yang modern, madrasah khusus bagi remaja perempuan Islam. Visi Rahmah tentang peran perempuan adalah meliputi peran dengan beberapa segi, pendidik, pekerja sosial demi kesejahteraan masyarakat, teladan moral, muslim yang baik, dan juru bicara untuk mendakwahkan pesan-pesan Islam. Meniru model sekolah modernis, Diniyah Putri menawarkan program pendidikan, baik pelajaran umum maupun agama. Para siswa menerima pelajaran umum meliputi matematika, biologi, geografi, fisika, dan bahasa Indonesia. Mata pelajaran agama meliputi seluruh topik klasik dalam studi-studi Islam, termasuk fiqh, ushul fiqh' tafsir, tauhid, hadits, murshalah hadits, akhlak, sejarah Islam, dan sejarah kesenian Islam (Muthoifin et al., 2017)m.

Sebagaimana sekolah-sekolah kontemporer pada umumnya, Diniyah Putri menawarkan tiga ijazah: satu miliknya sendiri, satu untuk pendidikan sekolah menengah umum, dan satu pendidikan Islam yang di akui pemeintah. Dengan adanya gerakan dan kegiatan berorientasi modernis yang dipelopori oleh Rahmah, kaum perempuan Minangkabau tampil sebagai juru bicara agama dan didorong untuk merealisasikan potensi mereka sepenuhnya sebagai muslim yang modelnya tampak terkandung dalam al-Qur'an dan hadits (Muthoifin et al., 2017).

3) Kurikulum dan Sistem Pendidikan Diniyyah Putri

Sejak berdirinya, Perguruan Diniyyah Putri selalu mempertahankan system pendidikan tritunggal, yaitu kerja sama yang erat antara lingkungan sekolah, asrama, dan rumah tangga atau masyarakat. Dengan system pendidikan yang dianut oleh perguruan ini terjalinlah kerja sama yang erat antara ketiga macam sistem lingkungan untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang telah digariskan. Ini berarti bahwa pendidikan yang diberikan secara formal di pagi hari di praktikkan di asrama secara informal dibawah asuhan dan bimbingan ibu asrama dan guru-guru pengasuh yang seluruhnya adalah guru-guru wanita. kemudian, semua materi pendidikan yang pernah diterima oleh pelajar selama mereka berada di perguruan ini di praktikkan di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya dibawah pengasuhan orang tuanya (Furoidah, 2019).

Lembaga pendidikan di lingkungan Perguruan Diniyyah Putri terdiri dari empat jenis, yaitu:

- a) Diniyyah Putri Menengah Pertama (DMP) bagian B. Lama pendidikan 4 tahun. Perguruan ini menampung murid-murid tamatan Sekolah Dasar (SD) atau sederajat.
- b) Perguruan Diniyyah Putri Menengah Pertama (DMP) bagian C. Lama pendidikan 2 tahun. Dan menerima murid-murid tamatan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) atau sederajat.
- c) Kulliyah Al-Muallimat al-Islamiyah (KMI). Lama pendidikan 3 tahun dan menampung murid murid-murid tamatan DMP. Bagian B dan C atau dari Perguruan Agama Tinggi Menengah atau Tsanawiyah.
- d) Fakultas Dirosah Islamiyah Perguruan Tinggi Diniyah Putri. Lama pendidikannya 3 tahun untuk mendapatkan ijazah tingkat Sarjana Muda setingkat dengan Fakultas Ushuluddin lain. Status fakultas diakui dengan SK. Menteri Agama No.117 tahun 1969

4) Perhatian Luar Negeri terhadap Pola Pendidikan Diniyyah Putri

Perhatian luar negeri terhadap pola pendidikan Diniyyah Putri, selain dari Malaysia dan Singapura juga Negara-negara Timur Tengah. Pada tahun 1955, Rektor Al-Azhar University, Syekh Abdur Rahman Taj datang mengunjungi Diniyyah Putrid an menyatakan kekagumannya, kemudian Al-Azhar mengundang Rahmah El-Yunusiah untuk berkunjung ke perguruan tinggi tersebut pada tahun 1956. Dalam kunjungan itu, Rahmah mendapat gelar kehormatan agama yang tertinggi yang diberikan dalam rapat senat guru besar Al- Azhar,dengan nama "Syaikhah". Semenjak itulah, hubungan Diniyyah Putri semakin bertambah kokoh dengan berbagai perguruan tinggi yang ada di Timur Tengah (Furoidah, 2019).

3.2. Pembahasan

Konsep pendidikan yang digagaskan Kartini telah terwujud pada masa sekarang. Perempuan dapat mengakses pendidikan di mana pun dan kapan pun ia berada, Perempuan memiliki kebebasan menentukan kehidupannya sendiri dan mampu melangkah mewujudkan apa yang ia harapkan. Akses –akses pendidikan bagi perempuan telah terbuka, sehingga perempuan-perempuan Indonesia masa kini dapat meningkatkan jenjang pendidikannya hingga perguruan tinggi. Saat ini telah banyak perempuan yang bergelar profesor, doktor, dan sebagainya. Pada level ini perempuan telah mencapai kesetaraan dengan laki-laki dalam hal pendidikan. Namun, pembicaraan Kartini tidak hanya sampai di sini, meskipun kesetaraan yang dicita-citakan Kartini telah terwujud, generasi penerus bangsa tetap memiliki kewajiban untuk melakukan progres dan perjuangan menuju Indonesia berkemajuan.

Sosok dan gagasan-gagasan Kartini harus dimaknai kembali, khususnya gagasan Kartini tentang pendidikan. Pendidikan adalah alat yang digunakan Kartini untuk memajukan bangsa Indonesia. Pendidikan menjadikan perempuan-perempuan memperoleh kebebasan, yakni kebebasan untuk berdiri sendiri, mandiri, dan tidak bergantung pada orang lain. Kartini sangat menginginkan perempuan memperoleh kemerdekaan baik jasmani maupun rohani, sehingga perempuan mampu mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki dalam kehidupannya (Muthoifin et al., 2017). Dengan demikian, untuk memajukan pengetahuan serta peran perempuan dalam masyarakat tidak hanya dengan mendirikan madrasah khusus perempuan tetapi juga melalui keaktifan mereka dalam organisasi- organisasi perempuan yang melibatkan diri dalam kegiatan sosial di masyarakat. Di antara organisasi tersebut adalah: Aisyiyah, Perkumpulan Wanita Syarikat Islam, Perempuan Perti, Muslimat Nahdlatul Ulama, Perempuan Persis, dan lainnya. Dengan adanya sekolah khusus perempuan yang telah didirikan oleh tokoh-tokoh pendidikan dengan berbagai keterampilan merupakan sebuah lembaga pendidikan ideal untuk perempuan saat ini. Di samping itu sekolah khusus perempuan juga dapat menampung aspirasi perempuan dalam mendiskusikan masalah- masalah yang berkaitan dengan perempuan yang sulit untuk diungkapkan jika sekolah itu bercampur antara laki-laki dan perempuan (Takunas, 2018). Sesuai dengan tujuan untuk mencedasrkan kehidupan bangsa maka usaha di bidang peningkatan fasilitas dan mutu pendidikan terus ditingkatkan guna memperluas jangkauan pendidikan. Terutama mampu memberikan kedudukan yang sesuai bagi perempuan dalam pendidikan. Pandangan Kartini dan Rohana Kudus, bahwa pendidikan akan mengakibatkan perempuan mendapat keahlian yang membuatnya mampu berdiri sendiri, hingga kini masih sebagai tujuan gerakan perempuan (Takunas, 2018).

Sebagaimana Kartini menyatakan bahwa peradaban yang maju bukan hanya ditentukan oleh tingginya ilmu pengetahuan, melainkan pula tingginya budi pekerti, karena akhlak memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Akhlak tidak bisa timbul dengan sendirinya, melainkan perlu latihan secara terus-menerus dan berulang- ulang hingga tumbuh di dalam kejiwaan seseorang. Hal ini dapat dilihat pada budi pekerti Kartini yang sopan, santun, lembut, hormat, bijaksana, semangat, penyayang, pemberani, toleran, dan sebagainya (Muthoifin et al., 2017). Perempuan yang sesungguhnya harus diteladani oleh masyarakat sekarang, bahwa ilmu pengetahuan harus diikuti dengan akhlak dan budi pekerti yang luhur. Dalam hal intelektual, perempuan mestinya menjadi sosok pembelajar yang sejati. Segala sumber bacaan, bukan hanya dibaca saja, melainkan juga dengan pemahaman, penelaahan, dan penulisan kembali apa-apa yang telah dibacanya secara menyeluruh ke dalam gagasan-gagasannya sendiri. Mengambil sari pati dari kebudayaan yang baik, kemudian mengasimilasikan dengan budaya Indonesia. Pendidikan saat ini memiliki akses yang cepat dengan adanya arus globalisasi. Perkembangan yang semakin pesat dan maju harus diiringi dengan tingkat intelektualitas yang tinggi pula, sehingga tidak tertinggal dengan negara-negara lain. Intelektualitas juga memiliki peran penting untuk menciptakan peradaban bangsa yang berkemajuan di era digital. Terlebih ditambah keterampilan perempuan dengan memasak, menjahit, merenda, dan keterampilan lain yang mampu menunjang kemandirian perempuan. Perempuan harus bebas, di mana kebebasan ini berupa kemerdekaannya sebagai perempuan. Perempuan tidak terikat dalam budaya- budaya yang mengekang kehidupannya. Dengan keterampilan itu perempuan dapat mandiri dan tidak menjadi beban bagi orang lain. Praktik keahlian terapan meliputi kejuruan di berbagai bidang untuk memiliki kemahiran dan keahlian tertentu di bidangnya masing-masing, sehingga perempuan mampu bersaing dengan laki-laki laki dalam dunia kerja, menghasilkan kerja terampil dan memiliki tenaga kualifikasi yang baik dengan kesiapan ilmu yang dimiliki dan seperangkat dorongan untuk berprestasi (Muthoifin et al., 2017).

4. SIMPULAN

Perjuangan pendidikan perempuan di Indonesia, tidak bisa dipandang biasa. Utamanya perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh para tokoh pejuang perempuan. R.A Kartini boleh saja dianggap sebagai pelopor emansipasi perempuan, namun rupanya kiprah Rahmah El-Yunusiyah tidak bisa dipandang remeh. Sepak terjangnya bahkan lebih luas, lebih berliku, dan berlangsung lebih lama ketimbang Kartini yang meninggal pada usia 25. Rahmah adalah penggerak utama kemajuan kaum perempuan di Sumatera Barat pada masanya. Kualitasnya diakui di level internasional. Ketika Kartini wafat pada 1904, Rahmah El Yunusiyah baru berusia 4. Ia lahir pada 29 Desember 1900 di Nagari Bukit Surungan, Padangpanjang, dia memulai pendidikan Diniyyah Putrinya dengan beberapa murid wanita dan menjelang akhir hayatnya, berhasil mendirikan perguruan tinggi wanita Islam, sekaligus sebagai simbol wanita Islam diantara para pejuang wanita yang berjuang dalam dunia pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

- Amaludin, T., & Huda, K. (2023). Perspektif Historis Pendidikan Karakter di Indonesia dan Aktualisasinya bagi Generasi Milenial di Lingkungan Keluarga. *Peluang Dan Tantangan Artificial Intelligence (AI) Dalam Dunia Pendidikan*, 123–131.
- Furoidah, A. (2019). Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiyah. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 20–28. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.194>
- Hidayati, D. A. L., & Mufti, N. I. S. (2018). Penghapusan Diskriminasi Bagi Perempuan Perspektif Pendidikan Islam. *Educasia*, 3(1), 17–35. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3%0Aht>
- Hidayati, H. (2020). Pemberdayaan Perempuan pada Masa Rasulullah: Suatu Kajian Historis. *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1), 29–41. <http://ejournal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/19>
- Mahfud, M. (2018). Dilematis tentang Pendidikan Perempuan (Konsep Kesetaraan Gender). *Al-Tarbawi Al-Hadiitsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 22–49. http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-Pls/2018/180607-Bitkom
- Muthoifin, M., Ali, M., & Wachidah, N. (2017). Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 36–47. <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.7690>
- Nasution, M. I. S., Lubis, H. S. D., & Tanjung, Y. (2022). Rahmah El Yunusiyah: Tokoh Pembaharuan Pendidikan di Kalangan Perempuan Minangkabau, 1923-1969. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 277–284. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd/article/view/5810>
- Pramudawardhani, I., & Estiana, E. (2019). Perjuangan dan Pemikiran R.A Kartini tentang Pendidikan Perempuan. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 1(1), 41–55. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Pratiwi, T. A., & Hudaidah, H. (2021). Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 562–568. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.386>
- Supriyadi, T. (2018). Wacana Perempuan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Sosioreligi*, 16(1), 14–21.
- Takunas, R. (2018). Dinamika Pendidikan Perempuan dalam Sejarah Islam. *Musawa: Journal for*



Gunung Djati Conference Series, Volume 41 (2024)

Conferences Series Learning Class

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/>

Gender Studies, 10(1), 23–44. <https://doi.org/10.24239/msw.v10i1.386>

Zulfikar, E. (2020). Tipologi Hak-hak Anak Perempuan dalam Islam: Studi Tematik Hadis-hadis Keperempuanan. *Humanisma: Journal of Gender Studies*, 4(2), 192–207. <https://doi.org/10.30983/humanisme.v4i2.3279>